

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENTRANSMISIKAN KESADARAN EKOLOGIS STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA

Rifki Ahmad Fauzi^{1*}, Yeni Rachmawati², Heny Djoehaeni³

^{1*,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: rifkiahmadfauzi@upi.edu^{1*}
yeni_rachmawati@upi.edu²
henydjoe@upi.edu³

Received 11-08-2025; Received in revised form 13-08-2025; Accepted 13-08-2025

ABSTRAK

Krisis ekologis global telah mendorong munculnya pendekatan pendidikan alternatif yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Salah satu pendekatan tersebut adalah integrasi kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat hukum adat Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, mentransmisikan nilai-nilai ekologis kepada generasi muda melalui praktik budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap berbagai aktivitas masyarakat, seperti upacara adat, larangan lingkungan, dan praktik hidup berkelanjutan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis di Kampung Kuta seperti kesakralan alam, larangan eksploitasi hutan, hidup sederhana, dan gotong royong ditransmisikan melalui interaksi keluarga, peran tokoh adat, serta media budaya lokal seperti cerita rakyat dan tradisi lisan. Pendidikan lingkungan hidup yang berlangsung di komunitas ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan konatif, selaras dengan prinsip-prinsip ekopedagogi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal di Kampung Kuta memainkan peran strategis dalam pembentukan kesadaran ekologis anak usia dini. Temuan ini merekomendasikan perlunya integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal sebagai upaya pelestarian budaya dan strategi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kesadaran Ekologis, Masyarakat Adat, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The global ecological crisis has triggered the emergence of alternative educational approaches that are more contextual and rooted in local culture. One such approach is the integration of local wisdom in fostering ecological awareness from an early age. This study aims to analyze how the indigenous community of Kampung Kuta in Ciamis Regency, West Java, transmits ecological values to the younger generation through inherited cultural and social practices. Employing a qualitative approach with an intrinsic

case study design, this research utilized participatory observation, in-depth interviews, and document analysis to examine various community activities, including traditional ceremonies, environmental taboos, and sustainable living practices. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that ecological values in Kampung Kuta such as the sacredness of nature, prohibition of forest exploitation, simplicity, and communal cooperation—are transmitted through family interactions, the role of customary leaders, and cultural media such as folklore and oral traditions. Environmental education in this community is not limited to cognitive dimensions but also involves affective and behavioral aspects, in line with the principles of ecopedagogy. This study concludes that local wisdom in Kampung Kuta plays a strategic role in shaping the ecological awareness of early childhood. The findings recommend the integration of local values into formal education curricula as a means of preserving cultural heritage and advancing sustainable environmental education

Keywords: *Local Wisdom, Ecological Awareness, Indigenous Community, Early Childhood*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global telah menjadi perhatian utama dalam dekade terakhir, ditandai dengan degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya suhu bumi secara signifikan (IPCC, 2023). Dampak dari perubahan iklim tidak hanya dirasakan pada tingkat global, namun juga pada komunitas lokal yang hidup bergantung pada keseimbangan ekosistem, termasuk masyarakat adat. Dalam konteks ini, pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya membangun kesadaran ekologis masyarakat sejak usia dini (UNESCO, 2017).

Salah satu pendekatan yang dianggap strategis dalam merespons krisis ekologi adalah mengintegrasikan kearifan lokal sebagai warisan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menjadi basis etik dan moral dalam pengelolaan lingkungan (Sibarani, 2012; Rahyono, 2009). Nilai-nilai tersebut sering kali ditransmisikan melalui narasi budaya, mitos, ritual, dan praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat hukum adat seperti Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Kampung Kuta merupakan representasi dari masyarakat hukum adat yang masih memegang teguh tradisi dan tata nilai ekologis. Dalam komunitas ini, hubungan antara manusia dan alam dijalankan berdasarkan prinsip kesucian dan keseimbangan. Kawasan hutan adat (*leuweung kolot*), misalnya, dijaga ketat oleh masyarakat dan tidak boleh

dieksploitasi secara sembarangan karena dipercaya sebagai wilayah sakral yang dihuni oleh roh leluhur (Sastrapratedja, 2021). Pola-pola ini menjadi refleksi dari sistem nilai ekologis yang tidak hanya dijalankan oleh generasi dewasa, namun juga diwariskan kepada anak-anak melalui mekanisme sosial dan budaya yang khas.

Transmisi nilai ekologis dalam masyarakat adat umumnya dilakukan melalui pendidikan informal yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pelestarian hutan, hingga upacara adat yang memiliki dimensi ekologis. Nilai seperti menghormati alam, tidak membuang sampah sembarangan, serta memanfaatkan sumber daya secara bijak menjadi bagian dari pembelajaran keseharian (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi instrumen pelestarian budaya, tetapi juga menjadi landasan pendidikan lingkungan yang efektif sejak usia dini.

Pendidikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal juga mendapat pengakuan dalam berbagai kajian teoritis dan praktis. Capra (1996) dalam pendekatannya tentang ekologi sistem menyatakan bahwa pendidikan harus mampu memperkuat pemahaman interkoneksi antara manusia dan lingkungan hidup. Demikian pula Tilbury (1995) menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam pendidikan lingkungan agar peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan secara abstrak, melainkan mengalami dan memahami nilai-nilai ekologis dalam konteks budaya mereka sendiri. Hal ini penting terutama pada anak usia dini yang berada dalam fase *golden age*—masa di mana pembentukan karakter, emosi, dan nilai sangat optimal (Santrock, 2017).

Dalam konteks Indonesia, keberadaan masyarakat hukum adat sebagai penjaga nilai-nilai ekologis semakin mendapat perhatian, baik dalam kebijakan publik maupun diskursus akademik. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 15 Tahun 2016 telah memberikan pengakuan terhadap masyarakat hukum adat Kampung Kuta, termasuk pengelolaan wilayah adat dan pelestarian budaya yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Pengakuan ini menegaskan pentingnya pelibatan masyarakat adat dalam strategi pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas (PERDA Ciamis No. 15/2016).

Namun demikian, upaya transmisi nilai-nilai ekologis berbasis kearifan lokal di tengah masyarakat adat menghadapi tantangan yang cukup besar. Arus modernisasi, penetrasi budaya global, serta semakin dominannya sistem pendidikan formal yang seragam dan kurang kontekstual, menjadi faktor yang dapat melemahkan keberlanjutan nilai-nilai lokal (Mulyasa, 2021; Prayogi, 2016). Generasi muda di komunitas adat mulai mengalami pergeseran orientasi nilai, terutama akibat paparan media digital yang tidak selalu sejalan dengan budaya ekologis setempat (Sagala et al., 2024).

Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti kontribusi masyarakat adat dalam pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati secara umum (Berkes, 2018), namun belum banyak yang secara khusus menganalisis bagaimana proses transmisi nilai ekologis dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan anak usia dini. Padahal, proses pewarisan nilai adalah aspek strategis dalam menjamin keberlanjutan budaya ekologis dalam jangka panjang (Suastra, 2005; Geertz, 1973).

Penelitian ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana peran kearifan lokal dalam mentransmisikan kesadaran ekologis, dengan mengambil studi kasus pada masyarakat hukum adat Kampung Kuta. Fokus utamanya terletak pada proses internalisasi nilai-nilai ekologis kepada anak-anak dalam konteks sosial-budaya masyarakat adat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, ditransformasi, dan diintegrasikan dalam kehidupan generasi muda.

Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pelestarian nilai ekologis yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, serta komunitas lokal dalam upaya memperkuat pendidikan ekopedagogik yang berakar pada tradisi dan identitas kultural bangsa

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses transmisi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis di lingkungan masyarakat hukum adat Kampung Kuta. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena sosial-budaya yang bersifat kontekstual dan kompleks, khususnya dalam ranah pendidikan informal yang terjadi secara alami di komunitas adat (Yin, 2009; Stake, 2005).

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, orang tua, serta pendidik anak usia dini yang terlibat dalam proses pewarisan nilai ekologis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas masyarakat, ritus adat, serta narasi lokal yang mencerminkan nilai-nilai ekologis. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas harian masyarakat Kampung Kuta, seperti upacara nyuguh, larangan menebang pohon, dan pengelolaan kawasan hutan adat. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi narasi personal dan makna budaya secara lebih luas (Creswell, 2013).

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member check, serta audit trail terhadap dokumentasi penelitian. Konteks lokalitas dan sensitivitas budaya dijadikan sebagai landasan dalam interpretasi data, untuk memastikan bahwa

makna yang diperoleh tidak terlepas dari struktur sosial, nilai spiritual, dan dinamika komunitas adat. Dengan desain ini, penelitian berupaya mengungkap pola, makna, dan strategi pewarisan nilai ekologis berbasis kearifan lokal secara holistik, mendalam, dan relevan dengan praktik pendidikan lingkungan hidup

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transmisi Nilai Ekologis dalam Struktur Sosial Kampung Kuta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat hukum adat Kampung Kuta memiliki struktur sosial yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai ekologis secara turun-temurun. Sistem nilai tersebut tidak terbangun secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi panjang antara manusia, alam, dan kepercayaan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Transmisi nilai-nilai ini terjadi melalui jalur informal, seperti interaksi keluarga, kegiatan komunitas, serta ritual adat yang dilaksanakan secara kolektif dan teratur. Anak-anak diperkenalkan pada aturan adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan sejak dini, seperti larangan menebang pohon di leuweung kolot (hutan larangan), tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kesucian mata air, serta memperlakukan alam sebagai bagian dari sistem spiritual kehidupan.

Nilai-nilai ekologis ini tidak diajarkan secara langsung dalam bentuk instruksi verbal atau doktrin, melainkan melalui praktik kehidupan sehari-hari dan keteladanan perilaku dari orang dewasa. Anak-anak belajar dengan mengamati, meniru, dan terlibat langsung dalam aktivitas komunitas yang berlandaskan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Sebagai contoh, orang tua dan tokoh adat mengajarkan anak untuk tidak mengambil hasil hutan secara berlebihan, serta menanam kembali pohon yang ditebang di luar kawasan larangan. Nilai seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan rasa syukur terhadap hasil bumi ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan bertani, berkebun, dan gotong royong.

Tokoh adat memegang peranan sentral dalam menjaga sistem nilai ini tetap hidup dan dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat. Melalui upacara seperti Nyuguh atau Babarit, masyarakat menegaskan kembali hubungan spiritual antara manusia dan alam, yang dipandang sebagai entitas hidup yang sakral dan harus dijaga martabatnya. Dalam setiap ritus tersebut, ditanamkan pemahaman bahwa pelanggaran terhadap alam adalah pelanggaran terhadap tatanan kosmis dan nilai leluhur.

Proses internalisasi nilai dalam masyarakat Kampung Kuta dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan ekologis yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal ini mencerminkan prinsip bahwa pendidikan tidak selalu berlangsung di dalam ruang kelas, melainkan hadir melalui interaksi budaya, spiritualitas, dan praktik kehidupan nyata yang memiliki kedalaman makna ekologis. Dengan cara ini, kesadaran ekologis anak dibentuk bukan hanya dalam tataran pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Membangun Kesadaran Ekologis

Dalam masyarakat Kampung Kuta, terdapat sejumlah nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis yang kuat dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang mengatur interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Pertama, kesakralan alam menjadi pijakan utama dalam memandang lingkungan hidup. Alam dianggap sebagai ciptaan yang suci dan harus dijaga dengan penuh hormat. Hutan, khususnya, diposisikan bukan hanya sebagai sumber daya alam, tetapi sebagai warisan leluhur dan tempat tinggal roh nenek moyang yang harus dilindungi dari segala bentuk pencemaran dan kerusakan. Pandangan ini mengukuhkan posisi alam dalam kerangka spiritual dan religius masyarakat, sehingga menjaga alam menjadi sebuah kewajiban moral yang tidak bisa ditawar.

Selanjutnya, terdapat larangan dan pantangan adat yang berfungsi sebagai aturan sosial yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Larangan masuk ke kawasan hutan larangan dan pembatasan pembangunan dengan bahan semen adalah contoh nyata dari mekanisme kontrol sosial yang menghalangi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Sistem aturan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mampu menciptakan batasan yang melindungi lingkungan dari kerusakan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Larangan ini bukan hanya sekadar norma, melainkan memiliki sanksi sosial yang kuat, sehingga keberlanjutannya terjaga secara otomatis oleh komunitas.

Nilai ketiga yang sangat berperan adalah gotong royong dan komunalitas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Kuta menanamkan pentingnya kerja sama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti membersihkan kawasan, menanam pohon, serta menjaga sumber air. Gotong royong ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab terhadap alam adalah milik bersama. Sikap komunal ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan bukan semata urusan individu, melainkan kewajiban sosial yang harus dijalankan bersama demi keberlanjutan generasi mendatang.

Terakhir, terdapat nilai kesederhanaan dan keberlanjutan dalam gaya hidup masyarakat yang tidak konsumtif dan selalu berlandaskan pada kebutuhan, bukan sekadar keinginan. Prinsip ini mengajarkan kontrol ekologis yang tertanam secara budaya, sehingga masyarakat hidup selaras dengan lingkungan tanpa menimbulkan tekanan berlebih pada sumber daya alam. Kesederhanaan ini menjadi refleksi pemahaman mendalam bahwa kelestarian alam berperan krusial bagi kesejahteraan jangka panjang.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan modern. Sterling (2001) menegaskan pentingnya pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan budaya untuk membentuk perilaku yang ramah lingkungan. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat kesadaran ekologis bukan hanya sebagai aspek kognitif, melainkan juga sebagai transformasi nilai dan cara hidup

yang holistik. Dengan demikian, kearifan lokal Kampung Kuta tidak hanya relevan untuk pelestarian lingkungan di konteks lokal, tetapi juga memberikan inspirasi penting bagi upaya pendidikan ekologis global.

3. Strategi Pewarisan Nilai kepada Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini memegang peran yang sangat krusial dalam kesinambungan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks kesadaran ekologis masyarakat Kampung Kuta. Mereka bukan hanya sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya dan lingkungan yang sarat makna. Pendekatan ini menjadikan anak-anak sebagai bagian integral dari proses sosialisasi nilai-nilai ekologis, yang dilakukan secara alami dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lapangan mengungkapkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam proses ini diwujudkan melalui sejumlah kegiatan yang bersifat partisipatif dan pengalaman langsung. Misalnya, anak-anak diajak mengikuti orang tua mereka ke kebun, tidak sekadar untuk bekerja, tetapi juga untuk mendengarkan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai ekologis mendalam. Cerita-cerita tersebut mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati makhluk hidup, yang secara halus membentuk kesadaran dan sikap ramah lingkungan sejak usia dini.

Selain itu, anak-anak juga secara rutin menghadiri upacara adat yang mengandung simbol-simbol alam yang disakralkan oleh masyarakat. Melalui kehadiran ini, mereka belajar memahami hubungan spiritual antara manusia dan alam, sekaligus merasakan pengalaman langsung akan makna ritual yang mengokohkan ikatan tersebut. Simbolisme alam dalam upacara ini menjadi media pendidikan non-formal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kerangka budaya lokal.

Lebih jauh lagi, anak-anak diajarkan secara konsisten untuk melakukan praktik sederhana namun bermakna, seperti membersihkan halaman rumah dan menjaga kebersihan sumber air. Kegiatan rutin ini tidak hanya dilihat sebagai tugas fisik, melainkan juga sebagai bagian dari praktik spiritual dan moral yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pembelajaran ekologis pada anak usia dini ini bukanlah instruksi formal yang kaku, melainkan sebuah pendekatan afektif dan simbolik yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Pendekatan ini sangat selaras dengan teori sosial-kultural Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan dalam konteks budaya yang mereka alami. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan nilai bukan hanya melalui transfer informasi, tetapi melalui pengalaman bermakna yang dipersonalisasi dan diinternalisasi secara emosional. Maka dari itu, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Kuta merupakan bentuk edukasi ekologis yang holistik dan transformatif, yang dapat menjadi model inspiratif dalam pendidikan anak usia dini berbasis budaya dan lingkungan.

4. Tantangan dan Ancaman terhadap Transmisi Nilai

Meski sistem transmisi nilai kearifan lokal di Kampung Kuta masih berjalan dengan relatif baik, penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang mengancam kelangsungan pewarisan nilai-nilai tersebut. Dinamika sosial akibat masuknya pengaruh budaya luar dan modernisasi memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan, terutama pada generasi muda. Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa perubahan gaya hidup yang cepat, di mana anak-anak dan remaja semakin akrab dengan gawai dan media sosial dibandingkan dengan kegiatan budaya tradisional.

Generasi muda saat ini cenderung menunjukkan ketertarikan yang menurun terhadap adat dan nilai-nilai ekologis yang telah lama diwariskan secara turun-temurun. Mereka lebih memilih hiburan modern yang praktis dan instan daripada cerita rakyat yang sarat makna atau partisipasi dalam ritual adat yang memerlukan keterlibatan aktif. Kondisi ini menjadi keprihatinan serius bagi para tokoh adat dan pemangku kepentingan budaya, yang merasa khawatir bahwa nilai-nilai luhur yang berakar pada pengalaman ekologis dan kebijaksanaan lokal akan perlahan terkikis dan bahkan hilang ditelan arus perubahan zaman.

Selain itu, pergeseran orientasi budaya ini juga menciptakan jurang generasi yang berpotensi memutus kesinambungan pengetahuan dan praktik kearifan lokal. Ketidaksihambatan antara dunia anak muda yang serba digital dan dunia tradisi yang bersifat afektif dan simbolik memunculkan tantangan besar dalam menjaga relevansi dan daya tarik nilai-nilai budaya bagi generasi penerus.

Namun demikian, masyarakat Kampung Kuta menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap ancaman ini dan melakukan berbagai upaya sadar untuk mempertahankan dan menguatkan transmisi nilai. Salah satu strategi yang ditempuh adalah integrasi nilai-nilai adat ke dalam kegiatan pembelajaran nonformal yang lebih adaptif dengan kebutuhan dan minat anak-anak saat ini. Contohnya, pengajaran bahasa Sunda sebagai medium komunikasi sehari-hari sekaligus pembawa pesan-pesan budaya, pengenalan permainan tradisional yang mengandung unsur edukasi ekologis, serta penguatan identitas budaya lokal melalui kegiatan rutin yang melibatkan keluarga dan komunitas.

Upaya-upaya ini menandakan bahwa pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya bergantung pada metode tradisional semata, melainkan juga memerlukan inovasi dan penyesuaian dengan konteks zaman. Dengan demikian, integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual diharapkan mampu menjembatani kesenjangan generasi dan menjaga agar nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

5. Pendidikan Lingkungan dalam Konteks Ekopedagogik Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan lingkungan di Kampung Kuta berjalan secara alamiah melalui mekanisme budaya yang sarat makna. Anak-anak tidak diajarkan tentang lingkungan secara teoritik, melainkan diperkenalkan pada relasi

spiritual antara manusia dan alam, bahwa alam bukan objek yang bisa dikuasai, melainkan entitas yang setara dan harus dihormati. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekopedagogi yang menekankan pentingnya kesadaran kritis, hubungan dialogis dengan alam, serta pemahaman ekologis yang terhubung dengan konteks budaya dan sosial masyarakat (Kahn, 2010).

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan ritual babarit (syukuran bumi), anak-anak dilibatkan untuk menyiapkan sesaji dan mendengarkan petuah dari sesepuh kampung mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Di sinilah terjadi proses dialog antara generasi, yang memperkuat makna ekologis dari ritual adat, sekaligus membentuk kesadaran bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada keseimbangan ekosistem. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan tidak melulu bersumber dari institusi formal, tetapi dapat tumbuh dari praktik budaya masyarakat (Tilbury, 1995).

Lebih jauh, ekopedagogi lokal ini mengandung muatan etos kolektif, yaitu adanya tanggung jawab komunal terhadap lingkungan. Pengetahuan ekologis tidak dimonopoli oleh individu tertentu, melainkan dimiliki secara sosial oleh komunitas. Anak-anak Kampung Kuta tumbuh dalam atmosfer nilai-nilai kolektif tersebut, dan secara tidak langsung menjadikan alam sebagai guru utama dalam proses belajar mereka.

6. Internalisasi Nilai melalui Media Budaya Lokal

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai ekologis pada anak usia dini di Kampung Kuta diperkuat secara signifikan melalui media budaya lokal yang kaya makna, seperti cerita rakyat, pantun adat, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Media budaya ini tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan mengandung pesan moral dan etika ekologis yang kuat, yang membentuk cara pandang dan sikap anak terhadap lingkungan secara mendalam.

Misalnya, cerita rakyat tentang “Leuweung Gede” bukan hanya sekadar kisah mengenai hutan larangan dalam dimensi geografis, melainkan sebuah narasi yang menanamkan nilai tentang pentingnya menjaga batas perilaku dan tata krama terhadap alam sekitar. Cerita ini membimbing anak untuk memahami bahwa alam memiliki hak dan kedudukan yang harus dihormati, sekaligus memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan. Melalui pengalaman naratif ini, anak-anak belajar melihat alam bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas yang hidup dan sarat makna.

Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), simbol-simbol budaya seperti cerita rakyat dan pantun adat berfungsi sebagai “kerangka interpretatif” yang membentuk cara anak memahami dunia di sekitarnya. Simbol-simbol tersebut memberikan konteks emosional dan spiritual yang kaya, memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam bentuk yang hidup dan bermakna. Anak tidak lagi memandang pohon hanya sebagai entitas biologis atau sumber daya material, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki status sosial dan spiritual dalam struktur budaya masyarakat.

Dengan demikian, penghormatan terhadap alam menjadi sebuah nilai yang tertanam dalam pengalaman dan kesadaran anak sejak dini.

Pola internalisasi nilai ini jelas membedakan pendidikan ekologis yang berkembang dalam masyarakat adat Kampung Kuta dari pendekatan instruksional yang lazim ditemukan dalam sistem pendidikan formal. Pendidikan formal cenderung menekankan pada penguasaan konsep ilmiah dan fakta-fakta tanpa menyertakan konteks emosional, simbolik, dan budaya yang mendalam. Sebaliknya, pendidikan ekologis di Kampung Kuta mengedepankan identifikasi budaya dan pengalaman hidup sebagai medium pembelajaran, sehingga nilai kesadaran ekologis bukan sekadar hafalan, melainkan sebuah pemahaman holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dengan demikian, internalisasi nilai melalui media budaya lokal ini merupakan pondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara ilmiah, tetapi juga peka, peduli, dan berbudaya—sebuah sinergi ideal yang sangat relevan untuk pendidikan anak usia dini dalam menghadapi tantangan keberlanjutan lingkungan masa depan.

7. Kolaborasi Antaragen Sosialisasi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pewarisan nilai ekologis di Kampung Kuta tidak bersifat individual, melainkan merupakan hasil kerja bersama antara berbagai agen sosialisasi, yakni keluarga, tokoh adat, dan komunitas sosial. Keluarga, terutama orang tua dan kakek-nenek, menjadi agen utama yang menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan melalui kegiatan sehari-hari. Tokoh adat menjadi penjaga moral dan pengarah praktik adat yang mengandung pesan ekologis, sedangkan komunitas berperan sebagai penguat nilai-nilai tersebut melalui regulasi sosial informal.

Koentjaraningrat (2009) menyebut ini sebagai pendidikan berbasis komunitas, di mana sistem nilai diwariskan bukan hanya dari satu arah (guru ke murid), tetapi melalui hubungan timbal balik dan saling belajar antaranggota komunitas. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya integrasi nilai yang kuat dan berkelanjutan, karena setiap anggota komunitas memiliki peran dalam menegakkan norma ekologis.

Dengan demikian, masyarakat Kampung Kuta telah membuktikan bahwa pendidikan nilai tidak harus terpusat pada institusi, tetapi dapat tumbuh dan berkembang melalui sistem budaya yang hidup. Penanaman nilai ekologis melalui sistem ini tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan kebiasaan hidup yang berkelanjutan.

8. Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal

Walaupun transmisi nilai ekologis berjalan kuat dalam ruang sosial-budaya masyarakat adat, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya gap antara praktik budaya dengan sistem pendidikan formal. Kurikulum PAUD di Kampung Kuta masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi konteks lokal serta kearifan ekologis masyarakat. Sebagian besar guru PAUD masih menggunakan pendekatan tematik standar nasional, tanpa mengintegrasikan kearifan lokal yang sudah hidup dan dipraktikkan masyarakat.

Ini menunjukkan bahwa potensi besar dari nilai-nilai lokal dalam membentuk kesadaran ekologis belum optimal diadopsi oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran PAUD menjadi sebuah keharusan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *culturally responsive pedagogy*, yang menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman budaya anak dengan isi pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan kontekstual (Gay, 2010).

Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini secara tegas mengafirmasi betapa sentralnya peran masyarakat adat dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Masyarakat Kampung Kuta menghadirkan model pendidikan ekologis yang unik dan kaya, di mana kesadaran ekologis tidak semata-mata dibentuk melalui kurikulum formal atau pendekatan teori di sekolah, melainkan melalui praktik hidup sehari-hari yang terintegrasi dalam tatanan budaya dan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup di sini menjadi bagian yang hidup dan bernapas dari identitas budaya, bukan sekadar muatan materi pembelajaran.

Hal ini menegaskan perlunya pelibatan aktif masyarakat adat sebagai pemegang kearifan lokal dalam perumusan kebijakan pendidikan lingkungan hidup. Keterlibatan mereka bukan hanya sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan kearifan dalam merancang model pendidikan yang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Model pendidikan berbasis kearifan lokal yang dibangun oleh masyarakat Kampung Kuta bisa menjadi rujukan penting dalam pengembangan ekopedagogi nasional, sebagai alternatif dan pelengkap terhadap pendekatan pendidikan lingkungan konvensional yang sering kali terlepas dari realitas sosial budaya peserta didik.

Temuan ini juga menegaskan bahwa sistem pendidikan ekologis yang dikembangkan oleh masyarakat hukum adat Kampung Kuta telah membangun fondasi yang kuat dan relevan bagi pembentukan kesadaran lingkungan anak usia dini. Nilai-nilai kearifan lokal seperti kesakralan alam, kesederhanaan dalam gaya hidup, semangat kolektivitas, serta dimensi spiritualitas bukan hanya diwariskan secara normatif, tetapi dihidupi secara nyata dalam keseharian. Hal ini menciptakan pendidikan lingkungan yang bukan hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga pengalaman dan praktik yang mengakar kuat di dalam komunitas.

Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup yang dibentuk oleh budaya lokal ini menawarkan alternatif yang autentik dan berkelanjutan, mampu mengatasi keterbatasan pendekatan pendidikan formal yang sering kali kehilangan sentuhan sosial budaya peserta didik. Implikasi praktisnya, pengembangan ekopedagogi di Indonesia hendaknya lebih mengakomodasi dan menghargai keberadaan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan

model pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas ekologis, tetapi juga berbudaya dan berjiwa sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat hukum adat Kampung Kuta memiliki sistem kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai ekologis dan telah teruji dalam menjaga keberlanjutan lingkungan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara alami melalui praktik kehidupan sehari-hari, ritual adat, simbol budaya, serta interaksi sosial yang berakar kuat dalam struktur komunitas. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan penting sebagai sarana transmisi kesadaran ekologis, tidak hanya kepada orang dewasa tetapi juga secara khusus kepada anak usia dini.

Transmisi nilai tersebut berlangsung melalui proses sosial-kultural yang menyeluruh, yang melibatkan berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, tokoh adat, dan komunitas. Anak-anak diajak untuk mengalami, merasakan, dan terlibat langsung dalam praktik pelestarian lingkungan yang telah menjadi bagian dari adat istiadat. Pendidikan ekologis dalam masyarakat Kampung Kuta bukanlah kegiatan terpisah atau tambahan, melainkan bagian integral dari sistem kehidupan dan kepercayaan mereka.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat adat telah secara organik menerapkan prinsip-prinsip ekopedagogik, yaitu pendidikan lingkungan hidup yang membangun kesadaran kritis, hubungan dialogis dengan alam, serta penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, terbentuklah kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif—yakni membentuk sikap dan perilaku nyata dalam menjaga kelestarian alam.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam keberlanjutan transmisi nilai ekologis, terutama akibat pengaruh modernisasi, globalisasi budaya, dan kurangnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan formal. Sebagian anak mulai mengalami keterputusan dengan nilai-nilai tradisional karena dominasi teknologi digital dan pergeseran gaya hidup. Hal ini menunjukkan perlunya upaya kolaboratif antara masyarakat adat, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk memperkuat keberlanjutan nilai-nilai ekologis yang bersumber dari kearifan lokal

E. DAFTAR PUSTAKA

- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: The Physical Science Basis*. <https://www.ipcc.ch>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rahyono, F. X. (2009). *Metode Kearifan Lokal: Pelestarian dan Pewarisan*. Wedatama Widya Sastra.
- Sastrapratedja, S. (2021). *Mitologi dan Ekologi dalam Kearifan Lokal*. Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research, 1*(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- Santrock, J. W. (2017). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 15 Tahun 2016 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Kampung Kuta
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 6*(01), 1-8.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Suastra, I. W. (2005). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 38*(2), 225-239.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative case studies*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443–466). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sterling, S., & Orr, D. (2001). Sustainable education: Re-visioning learning and change (Vol. 6). Totnes: Green Books for the Schumacher Society.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kahn, R. V. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement* (Vol. 359). Peter Lang.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.